BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan

Dari data yang peneliti dapatkan, peneliti mengajukan temuan bahwa Keris *tongguh medureh* mempunyai makna multifungsi yang terjadi keterplesetan makna sehingga mempengaruhi pada pemahaman mereka, berikut makna-makna yang peneliti temukan:

1. Keris *tongguh medureh* sebagai pasemonan (ungkapan) karena pada setiap struktur keris mempunyai symbol yang mengarah pada makna kritik saran dalam menjalani kehidupan.
2. Keris *tongguh medureh* sebagai senjata yang mempunyai kekuatan ghaib, dengan segala pembuktian yang telah dilakukan oleh masyarakat Bangkalan.
3. Keris *tongguh medureh* sebagai benda bersejarah, karena keris *tongguh medureh* selain karena pernah digunakan oleh seorang raja yaitu Raden Praseno bergelar pangeran Cakraningrat I yang pernah memerintah wilayah kerajaan yang sekarang disebut Bangkalan, dari segi pembuat, dan juga peristiwa ketika melawan belanda oleh pangeran Budiman(pengguna keris tongguh medureh II setelah Raden Praseno) ketika melawan Belanda diTolbuk, kejadian kembalinya keris tongguh medureh setelah lama menghilang.
4. Keris *tongguh medureh* sebagai seni, karena ukiran, gambar, bentuk dan warna yang ada dalam keris.

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

5. Keris *tongguh medureh* sebagai keris pembawa rezeki makna ini dikaitkan dengan makna keris *tongguh medureh* sehingga membentuk tindakan yang bisa mendatangkan rezeki.
6. Penamaan keris tongguh medureh diduga oleh peneliti hasil dari pengaruh budaya jawa yang dibawa kemadura yaitu Tangguh dimana dalam budaya jawa disebut zaman, periode.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam hal ini peneliti mekonfirmasikan temuan yang peneliti temukan dengan teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik. Dimana dalam pandangan interaksionisme simbolik mengatakan bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan berdasarkan pengalaman. Persepsi seseorang disampaikan dengan symbol dalam hal ini keris *tongguh medureh* dimana symbol ini berdasarkan realitas yang direkonstruksi apa yang disebutkan oleh Mead dan Blumer konstruksi interpretatif yang pernah dialami oleh masyarakat Bangkalan. Dari persepsi inilah dimulainya komunikasi tingkat individu sampai pada tahap kelompok dan selanjutnya sampai pada tingkat lebih besar dan membentuk tatanan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut dalam hal ini masyarakat Bangkalan, dan tidak dipungkiri bahwa budaya berpengaruh dalam hal ini.

Dalam pandangan teori interaksionisme simbolik ini Mead dan Blumer mengatakan (1) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada yang ada pada sesuatu dalam hal ini keris *tongguh medureh* bagi mereka. Masyarakat Madura dengan melakukan interaksi dalam

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

diri individu (dalam pandangan komunikasi intrapersonal pikiran terdiri hasil sebuah percakapan internal yang merefleksikan komunikasi) mereka membentuk makna-makna, dan makna inilah yang menjadi referensi untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan apa yang difahami, dalam hal ini tindakan komunikasi, dari interaksi yang dilakukan secara indinvidu meningkat pada tingkat sosial dengan orang lain sehingga membentuk masyarakat berbudaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Mead dan Blumer katakan bahwa makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain(2) dari proses ini masyarakat Bangkalan melakukan penyempurnaan makna terhadap keris *tongguh medureh* yang membentuk berbagai tindakan apa yang dikatakan oleh Blumer dan Mead didalam proses komunikasi sosial masyarakat menyempurnakan makna (3) dari proses inilah manusia bisa membentuk masyarakat.

Dari sini peneliti menjelaskan bahwa kemunculan makna keris sebagai keharmonisan hubungan manusia dengan alam semesta dan manusia dengan tuhan di tanah Jawa menjadi referensi terhadap makna symbol-simbol keris *tongguh medureh.*

Keris *Tongguh Medureh* ini dari segi nama keris *Tongguh Medureh* bisa bermakna keris yang berasal dari Tangguh Sepuh Tengahan khususnya Tangguh Madura, Karena penamaan memiliki muatan denotatif pada Tangguh Sepuh Tengahan, yakni Tangguh Madura yang memiliki ciri *pasikutan dhemes pantes*, besi *kengkeng* matang *ladak*, *pamor mugal* banyak *nggalih*, keras dan tajam jika diraba, dengan watak kurang tua, dikhawatirkan akan dapat patah jika terkena serangan. Disisi lain, temuan ini peneliti ungkapkan dikarenakan

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

pembuat keris atau orang yang meneruskan kinerja Mpu Supa dalam membuat keris ini meski Mpu Ju'mali permasalahan 'penerusan kinerja' ini hanya data yang peneliti dapatkan berdasarkan cerita dari masyarakat dan Mpu Ju'mali sendiri tidak termasuk dari nama-nama yang muncul dalam Mpu-Mpu yang berasal dari Sepuh Tengahan, khususnya untuk Tangguh Madura.

terkait penggolongan keris *tongguh medureh* sebagai sebuah keris, simbol yang muncul maupun pemaknaan keris Tongguh Medureh ini sesungguhnya tidak terfokus pada makna mitos saja yakni akan munculnya kekuatan gaib yang dahsyat dari keris maupun pada konotasi kekuatan keris ini yang bisa menjaga pulau Madura akan tetapi selayaknya juga dimaknai sebagai simbolisasi keharmonisan hubungan manusia dengan alam semesta serta manusia dengan tuhan sebagaimana makna yang terdapat di pulau Jawa.

Bilah pada keris *Tongguh Medureh* ini tergolong berlekuk dalam pandangan masyarakat Jawa maupun Madura ular naga yang sedang bergerak merupakan makna untuk mobilitas maupun dinamika kehidupan seorang kesatria ataupun pendekar. Makna lain yang muncul ialah jiwa seseorang pemilik tergolong kesatria atau orang yang masih muda dan dalam kondisi sedang berjuang meraih sebuah tujuan (misalnya mencari kerja, ingin kaya, mencukupi kebutuhan keluarga) hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan status sosial lagi, yang kedua ialah adanya beberapa pandangan masyarakat yang menyatakan adanya seorang kesatria brahmana, dalam artian status sosial berganda. Penyebutan 'kesatria' sendiri diawal julukan bagi pemilik, misalnya saja kesatria raja atau kesatria brahmana, menandakan jiwa, pemikiran ataupun

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

tindakan yang memegang keris ini layaknya naga dalam mitos rakyat Madura ataupun Jawa

Makna pada tanda gencah yang peneliti temukan berdasarkan dengan dengan pertimbangan budaya agamis, budaya yang sopan santun dan budaya carok. Maka peneliti mengambil sisi ketidak samaan manusia dengan hewan *cek-cek* (cicak) yang secara agama Islam dilarang untuk menyamakan dirinya dengan hewan cicak (*cek-cek*) baik dalam bertingkah laku maupun dalam pikiran, sehingga ada unsur yang mengarah pada ajaran untuk masyarakat Bangkalan agar membedakan dirinya dengan hewan yang tidak menggunakan akal pikiranya.

Makna kedua berdasarkan makna yang ada di masyarakat bahwasannya pada *gencah Cekcek* keris *Tongguh Medureh* secara konotasi mengarah pada kesamaan bentuk dengan bentuk hewan cicak serta bermitoskan pertanda datangnya pencuri kedalam rumah dan menjadi keyakinan pada saat cicak berbunyi ada hantu yang berada disekitar daerah hewan cicak itu berbunyi.

Berdasarkan hal itu, maka makna semacam ini, di pulau Jawa juga berkonotasi pada hewan cicak itu sendiri karena secara denotasi kata *ceccek* itu merupakan simbol hewan cicak yang ada pada gonjo. Makna ideologi yang menguat jika dilihat dari mitos *pasemon* ialah makna yang ada pada gencah *Cekcek* ialah suatu peringatan kepada manusia agar selalu ingat dan waspada yang berasal dari simbolisasi tentang pelukisan *bait al-ma'mur*, yakni kepala manusia sebagai sarana reproduksi terhadap ingatan-ingatan ataupun memori manusia lainnya tentang pengajaran ilmu pengetahuan yang berasal dari Tuhan ketika manusia sebelum manusia ada dalam perut ibu dan dilahirkan

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Makna mitos Keris *Tongguh Madureh* yang memiliki 9 lekukan pada bilah sendiri selain memiliki makna kekuatan yang dimiliki akan menyebabkan bencana, membawa rejeki serta kewibawaan pada pembawanya karena disertai tanda hitam yang ada pada keris juga memiliki khadam yang masuk dalam kategori khadam halus atau bermakna mengarahkan pemiliknya pada perilaku yang baik.

Berdasarkan perubahan makna yang memilliki perbedaan dengan pulau Jawa ialah lekukan keris sendiri, pulau jawa tidak mengenal lekukan keris yang berjumlah atau masuk dalam perhitungan genap. Pulau Jawa memang memiliki perhitungan ganjil yang merupkan simbolisasi dari makna tuhan yang ganjil, esa serta menyukai sesuatu yang ganjil. Disisi lain, 9 lekukan keris *Tongguh Medureh* memiliki makna kekuatan yang besar berasal dari tuhan yang harus dipergunakan untuk tujuan baik. Selain itu, 9 lekukan pada bilah keris *Tongguh Madureh* yang memiliki konotasi kekuatan keris akan menyebabkan bencana, membawa rejeki serta kewibawaan pada pemiliknya. 9 lekukan keris *Tongguh Medureh* bermakna juga memiliki konotasi kekuatan keris yang dapat menyebabkan bencana merupakan konotasi dari kekuatan besar berasal dari tuhan yang harus digunakan demi tujuan baik agar pemilik keris berlekuk 9 tidak mendapat kemarahan tuhan berupa musibah.

Hiasen dalam masyarakat Madura selain denotasi dari hiasan keris agar keris menjadi lebih indah, konotasi bahwa keris ini hanya dipakai oleh orang-orang keraton atau masyarakat biasa. Jika dirinci, keris Tongguh Medureh terdapat ricikan *kembeng kacang* dan *lambe gajah* yang memiliki sebagai berikut.

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

(a)*Kembeng Kacang* pada keris *Tongguh Medureh* yang mempunyai belahan 7 memiliki denotasi ricikan pada gambar menyerupai bunga kacang, konotasi pada fungsi keris untuk menghadang keris lawan yang menusukkan keris kepada pemilik *Tongguh Medureh*, serta bermitoskan memberikan kemenangan dan kekuatannya bertahan hingga 7 keturunan juga memiliki konotasi ketergantungan manusia pada tuhan berupa karunia bernafas agar tetap hidup. Ricikan *Kembeng Kacang* pada keris *Tongguh Medureh* yang mempunyai belahan 7 serta penamaannya mendapat pengaruh dari bahasa Jawa yakni kembang kacang secara denotatif ricikan yang seperti pada gambar menyerupai bunga kacang, berkonotasi pada fungsi keris untuk menghadang keris lawan apabila lawan menusukkan keris kepada pemegang *Tongguh Medureh.*

(b)*Lambe* Gajah merupakan denotasi belalai gajah, konotasi keris yang digunakan oleh orang-orang keraton Madura dan konotasi pada kepemimpinan terkuat juga tertinggi dimiliki oleh tuhan; atau pemimpin yang kuat serta tertinggi ialah orang yang dapat menepati segala janji yang telah diucapkan kepada rakyatnya. Makna konotatif keris *Tongguh Medureh* jika digunakan oleh orang-orang keraton maka makna yang muncul mengenai sebuah kepemimpinan bahwa pemimpin yang terkuat dan tertinggi mewujud pada diri *insan kamil* (manusia sempurna) yang bisa menepati segala janji yang diucapkan kepada orang yang dipimpinnya. Jika di gunakan oleh masyarakat biasa maka makna yang muncul ialah ketergantungan manusia sebagai *kawula* terhadap tuhan (Allah) sebagai

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

gustinya meskipun telah mendapatkan kemenangan dan kekuatan yang bertahan sampai tujuh keturunan.

Tanda hitam pada keris *Tongguh Madureh* memiliki mitos tentang *khadam* yang masuk dalam kategori *khadam* halus yang berkonotasi khadam yang mengarahkan pemilik keris *Tongguh Madureh* pada perilaku baik; meskipun makna ini jelas jauh berbeda dari pulau Jawa yang memiliki fokus pada nama *khadam* yang ada di dalam keris.

Berdasarkan pamor keris *Tongguh Medureh* maka keris *Tongguh* merupakan senjata tikam yang terkuat karena terbuat dari bahan meteorit yang didalamnya terkandung titanium, konotosi pada satu bintang *lintang kemukus* bermitoskan adanya kekuatan besar yang membawa suatu musibah atau perubahan besar.

Pamor keris Tongguh Medureh yang bernama *Rambut Senuri* bermakna mitos tentang wujud penunggu pulau Madura serta simbol dari orang bertapa. Makna bertapa sendiri dalam sistem kepercayaan masyarakat Madura dinyatakan sebagai jalan untuk masyarakat telah melakukan pengekangan nafsu agar mendapat petunjuk dari yang kuasa dan dipercaya akan menjadikan mata hati seseorang semakin terang, apabila individu mata hatinya telah tertutup maka orang tersebut akan mengalami kesusahan dalam 'mendengarkan' tuntunan tuhan karena orang yang hidup dengan nafsu 'lebih' akan dikenai norma sosial, akan dinyatakan layaknya binatang karena tidak menggunakan akal pikirannya.

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Pucuk Bulir Padi atau *Pamoco Gabah Kosong* konotasi bahwa masyarakat Madura lebih menjaga kehormatan keluarga bukan hanya dengan kekerasan penyelesaiannya.

Pucuk dari keris ini yang memiliki garis tegas dan jika diraba akan terasa sangat kasar pada permukaan merupakan pada *stereotype* yang melekat pada masyarakat Madura tegas dan kasar didasarkan pada situasi yang dihadapi orang Madura dan pengaruh dari ekologi pulau Madura

Melihat makna yang ada dalam *Pucuk Bulir Padi*, yang mengarah pada peringatan, dan melihat budaya yang ada dalam masyarakat Madura Bangkalan yaitu selalu memikirkan keluarga, dimana dalam budaya masyarakat keluarga menjadi tanggung jawab anggota keluarga. Dari sini ada sebuah indikasi bahwasannya masyarakat Madura lebih menjaga kehormatan keluarga dan apabila itu terjadi maka masyarakat Madura akan melakukan tradisi carok, namun saat ini dengan berkembangnya zaman pola pikir yang dipengaruhi oleh masyarakat modern, dimana kekerasan bukan segalanya, menindak lanjuti hal yang demikian perlu adanya pembatasan dalam pelaksanaan carok.

Disisi lain yang perlu kiranya diperhatikan ialah pucuk dari keris ini garis tegas pada permukaan serta jika diraba akan terasa sangat kasar yang nampak pada permukaannya, peneliti lebih tertarik untuk garis tegas serta permukaan kasar tersebut lebih pada *stereotype* yang melekat pada masyarakat Madura. Pada titik ini peneliti sendiri tidak berusaha menguatkan *stereotype* negatif yang brepusar pada masyarakat Madura akan tetapi peneliti lebih melihat hal itu secara netral saja, bahwa seseorang bisa berlaku tegas atau lembek maupun berlaku kasar hanya pada kondisi tertentu. Peneliti juga tidak menafikkan

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

bahwa *stereotype* negatif tersebut bisa saja muncul karena pengaruh dari ekologi pulau Madura yang tidak 'bersahabat' dengan masyarakatnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mien Ahmad Rifai dalam buku yang berjudul *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidup Seperti Dicitrakan Perbahasanya.*

Agak sedikit berbeda dari pembahasan yang sebelumnya, peneliti justru pada bagian ini (*brengkah*) pada sisi kesejarahan penamaan *brengkah* sendiri di pulau Madura untuk mengungkapkan makna yang ada. *Brengkah* pada keris *Tongguh Medurek* bernama *Ladrangan* bernama *Deun* yang pada masyarakat Sumenep bernama *kapal* serta berkonotasi kapal layar yang ada di lautan, nama dan konotasi semacam ini muncul juga di pulau Jawa. Pulau Jawa menamai *brengkah* ini dengan nama kapal juga terinspirasi pada kapal layar di lautan sedangkan untuk jenis dari *brengkah* ini di pulau Jawa juga masuk pada jenis *ladrangan* sebagaimana yang ada di Bangkalan. Di Jawa *warangka/ brengkah* seperti ini bernama ladrangan serta bagian yang dikatakan orang Bangkalan sebagai *deun* dinamakan *godhongan* oleh orang Jawa, sedangkan konotasi yang muncul ialah kapal layar bukan bentuk daun sebagimana orang Bangkalan.

Peneliti mengamati ada keterputusan atau bisa saja perbedaan pengambilan nama antara di Bangkalan maupun Sumenep. Nama *Brengkah* di Sumenep yang mempunyai konotasi sama dengan Jawa bisa di maklumi dari sisi kesejarahan Politik. Raja Singasari terakhir yang bernama Prabu Kertanegara memang sudah sejak lama memiliki hubungan politik dengan penguasa Sumenep (atau pada jaman dahulu dikenal dengan sebutan bupati Sungenep) bernama Aria Wiraraja, hubungan politik tersebut kemudian berlanjut ketika

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

keturunan Kertanegara bernama Raden Wijaya yang dibantu oleh Aria Wiraraja untuk mengalahkan Jayakatwang dari kerajaan Singasari untuk mendirikan dan menjadi raja Majapahit, atas dasar hubungan politik inilah peneliti tidak bisa menyangkal anggapan banyak orang mengenai kesamaan nama maupun konotasi *brengkah* sendiri. Jika peneliti mengeluarkan pendapat yang searah dengan kasus diatas untuk menjawab mengapa *brengkah ladrangan* ini di Bangakalan bernama *Deun*? Maka peneliti menjawab bisa saja perbedaan makna dikarenakan hubungan politik Bangkalan dengan Jawa baru ada setelah jaman Mataram baru berdiri, sehingga nama *Deun* menjadi pilihan orang Bangkalan bagi *brengkah ladrangan* ini.

Berdasarkan sisi kesejarahan diatas, makna yang ada pada *brengkah*, seperti simbolisasi kesucian tuhan pada *Brengkah polos* tidak ada di Bangkalan karena yang ada di Bangakalan hanya ada nilai-nilai moral manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti dipakai untuk mengidentifikasi orang yang tidak mempunyai kepentingan politik apapun, kebodohan sesesorang yang terkadang lebih disenangi masyarakat menjaga perilaku agar tidak melakukan pelanggaran norma sosialnya, serta bisa dipercaya dalam memegang amanah. Meskipun begitu fungsi *brengkah* keris *Tongguh Medureh* yang bisa menahan serangan senjata dari lawan, dan membuangnya juga ada pada *warangka* Jawa.

Landien keris *Tongguh Medureh* yang ada di genggaman pemakai berjenis *Kojuk Mrengges* memiliki konotasi pada burung yang sedang kesakitan, *Okeran* memiliki jenis *Tang-Kettangan* yang berkonotasi hewan bernama monyet, dengan mitologi masyarakat Madura dipercaya memiliki kekuatan untuk mendeteksi serangan dari makhluk halus serta dapat memberikan tanda

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

kepada manusia akan adanya pencuri yang memasuki rumah dikarenakan monyet jarang tidur.

Dalam pandangan peneliti (mitos monyet) merupakan makna sejenis cara kerja yang harus dilaksanakan manusia apabila batinnya ingin peka terhadap apa yang ada disampingnya baik itu berbentuk makhluk halus maupun niat hati orang maka disarankan untuk jarang tidur sebagaimana monyet.

Dari penjelasan symbol-simbol *tongguh medureh* diatas, Masyarakat membentuk persepsinya dengan berdasarkan apa yang pernah terjadi dan apa yang akan terjadi dengan berdasarkan symbol-simbol keris *tongguh medureh* seperti yang dijelaskan diatas sehingga menimbulkan respon atas symbol keris *tongguh medureh* dan melakukan proses komunikasi. Dan dari proses inilah manusia bisa memandang dirinya sendiri seperti apa yang dikatakan oleh Mead konsep tentang diri (*self*), dimana Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri seperti juga orang lain, terkadang bisa memuji dirinya sendiri, menghukumi dirinya sendiri dan selanjutnya. Dengan pemahaman peneliti masyarakat Madura memahami diri(konsep tentang diri) dengan symbol-simbol keris *tongguh medureh*, pemahaman diri ini dilakukan oleh msyarakat Madura dengan menggunakan keris *tongguh medureh* sehingga timbul pengalaman yang menjadi persepsi terhadap diri dan selanjutnya dikomunikasikan atau sebaliknya.

Dengan keris *tongguh medureh* yang dipahami sebagai symbol tentang hubungan manusia dengan tuhannya seperti apa yang dikatakan oleh arifin dan ki hudoyo dipuro dalam konsep budaya masyarakat Jawa dimana dalam data peneliitian ini dijelaskan budaya masyarakat Madura kurang lebih dipengaruhi

.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

oleh budaya masyarakat Jawa dan dikaitkan dalam bahasan teori interaksionesme simbolik masyarakat Madura melakukan olah mental, dimana ditampilkan dengan perilaku sesuai makna yang ada pada symbol keris *tongguh medureh* untuk menuju tuhan dengan berperilaku baik sesuai apa yang ada dalam keris. Sehingga keris *tongguh medureh* dianggap sebagai pasemonan(ungkapan) dimana ungkapan tersebut berisi tentang tindakan yang harus dilakukan namun karena proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh keadaan sosial baik itu keadaan masa lampau dan masa depan (cara pandang) makna keris *tongguh medureh* disesuaikan dengan apa yang dipandangnya benar dengan kata lain pengalaman dari individu menjadi titik tekan dalam proses memandang diri dengan melakukan penyempurnaan makna yang dilakukan masyarakat Bangkalan, proses inilah yang terjadi terus menerus sehingga keris *tongguh medureh* mempunyai makna multifungsi sebagai penarik rezeki kalau kita kaitkan dengan pandangan islam (menjadi dasar falsafah masyarakat Bangkalan) bagi siapa yang berperilaku baik maka akan tentram dunia akhirat dan akan terjamin hidupnya baik dunia dan akhirat[47], keris *tongguh medureh* senjata tajam karena dipengaruhi oleh keadaan pasca zaman kerajaan yang bernuansa peperangan sehingga menjadi pandangan untuk memberikan definisi terhadap keris *tongguh medureh*, keris bernilai seni karena dari sisi pembuatan keris memang dinyatakan didasarkan atas petunjuk sang empu dan dituangkan dalam symbol keris, dan bahkan keris sebagai pembawa bencana karena memang keris secara umum dan secara khusus keris *tongguh medureh* mempunyai kekuatan ghaib yang bisa mempengaruhi

[47] Hamzah tualeka, dkk. *Ahlak tasawuf.* IAIN Sunan Ampel Press: Surabaya. Hlm 183 lihat juga Muhammad solikhin, *Ajaran Ma'rifat Sekh Siti Jenar.* Narasi: Yogyakarta dan juga Www. Wikipedia/sunan-kalijaga.com

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

pengguna untuk melakukan tindakan yang disebut oleh ki hudoyo dipuro sebagai kekuatan postinoptis (sejenis dengan hipnotis dalam dunia psikologi namun dalam dunia perkerisan disebut dengan postinoptis) dan kekuatan ini ada 2 jenis yaitu kasar dan halus, kasar lebih mengarah pada tindakan merusak dan halus lebih mengarah pada ketentraman, kekuatan ini selayaknya harus dikontrol oleh pengguna, apabila pengguna tidak sanggup maka yang mengontrol dalam bertindak kekuatan itu namun sebaliknya apabila mampu mengontrol kekuatan ini maka manusia menguasai kekuatan itu, dari penjelasan inilah terlihat kenapa keris *tongguh medureh* dimaknai keris pembawa bencana, dan pengaruh pengalaman dari orang luar yang didapatkan dari hasil proses komunikasi mereka sehingga masyarakt melakukan penyempurnaan makna dalam pandangan teori komunikasi interaksi simbolik komunikasi mempunyai arah terhadap pandangan terhadap diri . Keris *tongguh medureh* sebagai *sangkolan* (warisan) dengan berdasarkan makna keris wujud dari penyimbolan terhadap hubungan tuhan dan manusia, maka secara interaksi simbolik bahwa pengalaman mereka ditransfer dengan tindakan komunikasi symbol-simbol keris *tongguh medureh* terhadap mereka yang diwariskan keris *tongguh medureh.*

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac